

**HADIS-HADIS TENTANG *TABARRUK***  
(Studi *Ma'ānī al-Ḥadīṣ*)



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Oleh :

**Deden Hidayaturochman**

NIM. 005 3 0058

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2004**

Drs. Suryadi, M.Ag.  
Dadi Nurhaedi, S.Ag. M.Si.  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
Saudara Deden Hidayaturochman  
Lamp : 6 Lembar

Kepada Yang Terhormat,  
**Dekan Fakultas Ushuluddin**  
UIN Sunan Kalijaga  
di-  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Warahmatullah,*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Deden Hidayaturochman

NIM : 005 3 0058

Judul Skripsi : Hadis-Hadis Tentang *Tabarruk* (Studi *Ma'anil Hadis*)

Maka, selaku pembimbing dan pembantu pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

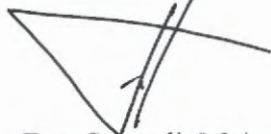
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullah,*

Yogyakarta, Agustus 2004

Pembimbing II,

Pembimbing I



Drs. Suryadi, M.Ag  
NIP. 150 259 419



Dadi Nurhaedi, S.Ag. M.Si  
NIP. 150 282 515



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (1274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1007/2004

Skripsi dengan judul : Hadis-hadis Tentang *Tabarruk* (Studi Ma'an al-Hadis)

Diajukan oleh :

1. Nama : Deden Hidayaturochman
2. NIM : 005 3 0058
3. Program Sarjana Strata 1 jurusan Tafsir Hadis

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, 30 Agustus 2004 dengan nilai : 85 (A-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

Drs. Muzairi, MA  
NIP. 150 215 586

Sekretaris Sidang

Drs. Rahmat Fajri  
NIP. 150 275 041

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. Suryadi, M.Ag  
NIP. 150 259 419

Pembantu Pembimbing

Dadi Nurhaedi, S.Ag. M.Si  
NIP. 150 282 515

Penguji I

Drs. Indal Abror, M.Ag  
NIP. 150 259 420

Penguji II

Afdawarza, M.Ag  
NIP. 150 291 984



Yogyakarta, 30 Agustus 2004  
DEKAN

Drs. H. Moh. Fahmie, M.Hum  
NIP. 150 088 748

## MOTTO

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
(الأعراف: ٩٦)

*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa,  
pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit  
dan bumi.*

*(2.S. al-A'raf (7): 96)*

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ \*  
*"Aku tinggalkan bagimu semua dua hal yang apabila kalian berpegang  
teguh pada keduanya maka kalian tidak akan pernah sesat, yaitu  
Kitab Allah dan Sunnah Nabinya"*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

\* Malik bin Anas, *al-Muwatta'*, jld. II (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth.), hlm. 899.

## PEMSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

*Sketsi ini kupsembahkan sebagai hasil dari buah pengabdianku kepada:  
Ayahanda dan ibunda serta seluruh keluarga besarku tercinta yang telah  
mencurahkan segalanya demi kesuksesanku  
"Calon pendamping hidupku" yang masih dalam tanda tanya ???*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kha	Ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)

ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	gaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap**

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

### C. Ta' Marbuṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis dengan h

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	'illah

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-Auliya'</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-Fiṭri</i>

### D. Vokal Pendek

----- ----- -----	Fathah	ditulis	A
----- ----- -----	Kasrah	ditulis	I
----- ----- -----	Ḍammah	ditulis	U

### E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>Karīm</i>
4	Ḍammah + wawu mati فروض	Ditulis	<i>Furūḍ</i>



## F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	Au <i>qaul</i>

## G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif + Lam

- Bila diikuti huruf (*Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al"

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Al-Syams</i>

## I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-Furuḍ</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

## ABSTRAK

*Tabarruk* adalah sebuah tindakan mencari *barakah* (kebaikan Tuhan) melalui pengaruh orang-orang yang dipandang suci, seperti Nabi, wali, kiai dan sebagainya yang dengan perantaraannya diakui dapat mendatangkan kebaikan. Namun, dalam sejarahnya *tabarruk* telah menjadi polemik yang tak kunjung padam, bahkan cenderung mengembang seiring dengan fanatisme yang berlebihan.

Hadis-hadis yang biasa dijadikan *hujjah* oleh para ulama tentang *tabarruk* telah menimbulkan berbagai penafsiran, walaupun ada juga sebagian yang tidak mengartikannya kecuali hanya sebatas bunyi teksnya, sehingga hadis tersebut, seolah, lahir dalam ruang dan waktu yang kosong (*meanless*, tanpa makna). Dari keragaman penafsiran itu timbullah berbagai bentuk perilaku yang dikategorikan sebagai *tabarruk*. Hal ini pula yang telah menyebabkan menjamurnya praktik-praktik *tabarruk* yang beraneka ragam di dalam masyarakat. Ada yang ber-*tabarruk* dengan jalan datang ke kuburan seseorang dan meminta apa yang diinginkan dari mereka, ada yang dengan jalan *tawassul*, *istigāṣah*, *isti'ānah*, dan ada juga yang dengan jalan mendatangi orang-orang saleh dan meminta *barakah* doanya atau dengan memanfaatkan sesuatu yang dinisbatkan kepadanya. Bentuk *tabarruk* yang terakhir inilah yang dimaksudkan dalam penelitian ini dilihat dari perspektif hadis-hadis Nabi yang menggambarkan fenomena-fenomena tersebut.

Skripsi ini, akan mencoba untuk mengkaji sejauh mana nilai-nilai ataupun pesan-pesan yang hendak disampaikan oleh Nabi dari hadis-hadis tentang praktik *tabarruk* yang dimaksud, dengan menggunakan metode *Ma'ānī al-Ḥadīṣ*, yang mana dalam operasionalnya hadis-hadis yang diteliti minimal harus berstatus *ḥasan*.

Dari pengkajian yang telah penulis lakukan terhadap hadis-hadis yang bersangkutan, penulis menemukan bahwa hadis-hadis tersebut, ternyata termasuk di antara sekian banyak hadis yang menggambarkan bagaimana kedekatan para sahabat dengan Nabinya ﷺ. Kedekatan mereka, bukan tanpa sebab, akan tetapi itu merupakan implikasi dari keagungan akhlaq yang beliau punyai. Keagungan dan keluhuran budinya telah membuat para sahabatnya begitu mencintai dan menghormatinya. Dari kecintaan (محبة) mereka itu, kemudian secara spontan, lahirlah perilaku-perilaku *tabarruk* yang pada dasarnya merupakan manifestasi penghormatan (تعظيم) mereka terhadap Nabinya.

Berangkat dari sanalah, penulis sampai pada pemahaman bahwa nilai penghormatan terhadap orang-orang saleh harus tetap dipertahankan, karena merekalah pewaris para Nabi, dan mereka pula orang-orang yang dikasihi Allah. Di samping itu, seiring dengan semakin keringnya nilai-nilai spiritual dalam perkembangan teknologi, termasuk juga teknologi kedokteran, *tabarruk* terhadap orang-orang saleh dapat dijadikan sebagai alternatif terapi jasmani maupun ruhani, yang menurut teori Bioenergi, ternyata mereka sangat sarat dengan energi-energi *ilahiyyah*, yang dapat membantu menetralsisir, bahkan menghilangkan energi negatif penyebab sakit yang ada dalam diri seseorang. Namun, sikap penghormatan terhadap orang-orang saleh jangan sampai menjebak si pelaku kepada sikap berlebihan atau bahkan pengkultusan individu, karena hal itulah yang dilarang oleh agama.

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين، وبه نستعين على أمور الدنيا والدين، والصلاة والسلام  
على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين، رب  
اشرح لي صدري ويسر لي أمري واحلل عقدة من لساني يفقه قولي يا فتاح  
ياعليم افتح لي فتوح العارفين برحمتك يا أرحم الراحمين

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam  
semoga selalu tercurahkan ke haribaan baginda Rasul ﷺ beserta keluarganya, para  
sahabatnya juga para pengikutnya yang telah mengabdikan seluruh hidupnya untuk  
selalu menjunjung tinggi kalimat-kalimat Allah.

Setelah sekian lamanya berjuang melawan rasa malas dan berbagai  
penghambat lainnya, akhirnya, walaupun agak tersendat-sendat, penulis dapat  
menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan tugas akhir di UIN Sunan Kalijaga.  
Namun demikian, terselesaikannya skripsi ini tentu bukanlah tanpa ada “uluran  
tangan” dari pihak lain, untuk itu, penulis tidak lupa untuk mengahaturkan terima  
kasih, khususnya kepada:

1. Bapak Drs. H. M. Fahmi, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin
2. Bapak Drs. Fauzan Naif, M.A. dan Drs. Indal Abrar, M.Ag., selaku Ketua dan  
Sekretaris jurusan Tafsir Hadis
3. Bapak Drs. Suryadi, M.Ag., dan Dadi Nurhaedi, S.Ag. M.Si., yang dengan  
kesabaran dan ketelatenannya telah membimbing penulis dalam melakukan  
yang terbaik untuk menyelesaikan skripsi ini

4. Semua Civitas Akademika, dari Dosen sampai Karyawan/wati yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses pendidikan.
5. Selanjutnya ayahanda dan ibunda tercinta, yang dengan ketulusan, doa, dan bimbingannya, telah membangkitkan kekuatan jiwa dan raga tersendiri bagi penulis untuk mengemban amanah ini, di saat labilnya emosi penulis. Demikian pula adik-adikku semua yang dengan wajah-wajah imutnya selalu membuat penulis merasa “hidup menjadi lebih hidup”. Buat semuanya, semoga kasih sayang yang telah engkau limpahkan mendapatkan balasan yang tiada terhingga dari Allah SWT. Amin.
6. Tak lupa pula Takmir Masjid al-Mustaqim, serta para remajanya, *wabilkhusus*, sahabat-sahabat karibku Cak Fu’, Pak Lek Romi, Syafa’ dan lebih khusus lagi kepada saudari Nazil yang telah meminjamkan kendaraannya untuk memperlancar penyelesaian skripsi ini, serta seluruh teman-teman TH ’00 yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Kepada semuanya terima kasih atas semua bantuan dan motivasinya. I Love You All.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tentu banyak kekurangan di sana sini, namun demikian, inilah yang dapat penulis persembahkan, semoga karya ini bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, Agustus 2004

Penyusun

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Telaah Pustaka.....	13
E. Metode Penelitian.....	17
F. Sistematika Pembahasan.....	18
<b>BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG <i>TABARRUK</i>.....</b>	<b>20</b>
A. Penegasan Istilah-istilah yang Erat Kaitannya dengan <i>Tabarruk</i> .....	20
B. Pengertian <i>Tabarruk</i> .....	27
C. <i>Tabarruk</i> dalam Lintasan Sejarah.....	35

<b>BAB III : TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS-HADIS TENTANG</b>	
<b><i>TABARRUK</i> .....</b>	<b>41</b>
A. Redaksi Hadis-hadis tentang <i>Tabarruk</i> .....	42
B. Pemaknaan Hadis-hadis tentang <i>Tabarruk</i> .....	52
1. Kajian Linguistik.....	53
2. Hadis-hadis yang Terjalin Satu Tema tentang <i>Tabarruk</i> .....	62
3. Konfirmasi Hadis-hadis tentang <i>Tabarruk</i> dengan al-Qur'an	74
C. Analisis Realitas Historis .....	83
D. Analisis Generalisasi Hadis-hadis tentang <i>Tabarruk</i> .....	89
<b>BAB IV : ANALISIS TERHADAP PEMAHAMAN HADIS-HADIS</b>	
<b>TENTANG <i>TABARRUK</i>.....</b>	<b>93</b>
A. <i>Tabarruk</i> ; Sebuah Realitas Faktual dalam Fenomena Keberislaman.....	95
B. Pandangan Para Ulama Mengenai <i>Tabarruk</i> Serta Permasalahan Di dalamnya .....	109
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>117</b>
1. Kesimpulan-kesimpulan.....	117
2. Saran-saran .....	118
3. Kata Penutup .....	119
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>120</b>
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>127</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang diridhai oleh Allah dan juga merupakan agama sempurna yang diturunkan untuk seluruh umat manusia tanpa melihat perbedaan ras maupun golongan dari berbagai generasi yang berbeda. Ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya selalu mampu untuk diselaraskan mengikuti perkembangan zaman.<sup>1</sup> Dengan kata lain bahwa ajaran-ajarannya selalu *Ṣālih Likulli Zamān Wa Makān*.

Kesemua ajaran yang ada dalam Islam itu bermuara pada dua sumber pokok, yaitu al-Qur'an dan hadis Nabi. Al-Qur'an merupakan sumber pokok dari segala sumber pengetahuan yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat Islam, sedangkan hadis Nabi atau *sunnah nubuwwah*, yang merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an<sup>2</sup>, adalah sebagai penjelas dari ajaran yang ada dalam al-Qur'an.

Oleh karena secara tekstual al-Qur'an tidak menjelaskan segala persoalan yang terjadi pada umat manusia, maka kehadiran seorang utusan (*Rasul*) sangat diperlukan adanya, guna menjelaskan semua keglobalan dan kesamaran yang ada di dalam al-Qur'an. Itulah sebagian fungsi Nabi ﷺ diutus oleh Allah ke muka bumi ini.

---

<sup>1</sup> M. Syuhudi Isma'il, *Hadis Nabi saw Yang Tekstual dan Kontekstual; Tela'ah Ma'anil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 3.

<sup>2</sup> M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi saw.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 3.

Semua penjelasan dan langkah praktis yang dilakukan oleh Nabi ﷺ itu kemudian direkam dan dihimpun dalam beberapa kitab yang sekarang dikenal dengan kitab-kitab hadis.

Dengan begitu jelas bahwa kedudukan hadis Nabi ketika dikorelasikan dengan al-Qur'an adalah sebagai penjelasan yang nyata terhadap ayat al-Qur'an yang masih global dan merupakan keterangan yang nyata bagi keumuman ayatnya.<sup>3</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Nahl (16) ayat 44 yang berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”<sup>4</sup>

Menurut Yusuf Qardhawi, *as-sunnah* atau hadis Nabi merupakan penafsiran praktis terhadap al-Qur'an, implementasi realistik dan juga implementasi idealisme Islam. Pribadi Nabi ﷺ sendiri merupakan penafsiran al-Qur'an, dan penerjemahan Islam.<sup>5</sup> Oleh karena itu, para ulama hadis (*muhaddisīn*) mengartikan istilah hadis<sup>6</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

<sup>3</sup> Muḥammad Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah*, terj. Ahmad Usman (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1999), hlm. 7.

<sup>4</sup> Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 408.

<sup>5</sup> Yusuf Qardhawi, *Bagaiman Memahami As-Sunnah Dengan Benar*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1999), hlm. 17.

<sup>6</sup> Dalam hal ini, ulama *Muhaddisīn* mensinonimkan antara *al-ḥadīs* dan *as-sunnah*, yang mana kedua kata tersebut bisa digunakan secara bergantian. Walaupun kalau dirunut dari akar kesejarahannya kedua istilah itu mempunyai perbedaan yang cukup tajam, baik dilihat dari segi etimologi maupun dari segi terminologi. Lihat Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *'Ulūm al-Ḥadīs wa Muṣṭalahuh* (Bairūt: Dār al-'Ilm, 1977), hlm. 3.



Semua penjelasan dan langkah praktis yang dilakukan oleh Nabi ﷺ itu kemudian direkam dan dihimpun dalam beberapa kitab yang sekarang dikenal dengan kitab-kitab hadis.

Dengan begitu jelas bahwa kedudukan hadis Nabi ketika dikorelasikan dengan al-Qur'an adalah sebagai penjelasan yang nyata terhadap ayat al-Qur'an yang masih global dan merupakan keterangan yang nyata bagi keumuman ayatnya.<sup>3</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Nahl (16) ayat 44 yang berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”<sup>4</sup>

Menurut Yusuf Qardhawi, *as-sunnah* atau hadis Nabi merupakan penafsiran praktis terhadap al-Qur'an, implementasi realistik dan juga implementasi idealisme Islam. Pribadi Nabi ﷺ sendiri merupakan penafsiran al-Qur'an, dan penerjemahan Islam.<sup>5</sup> Oleh karena itu, para ulama hadis (*muḥaddisīn*) mengartikan istilah hadis<sup>6</sup>

<sup>3</sup> Muḥammad Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah*, terj. Ahmad Usman (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1999), hlm. 7.

<sup>4</sup> Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 408.

<sup>5</sup> Yusuf Qardhawi, *Bagaiman Memahami As-Sunnah Dengan Benar*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1999), hlm. 17.

<sup>6</sup> Dalam hal ini, ulama *Muḥaddisīn* mensinonimkan antara *al-ḥadīs* dan *as-sunnah*, yang mana kedua kata tersebut bisa digunakan secara bergantian. Walaupun kalau dirunut dari akar kesejarahannya kedua istilah itu mempunyai perbedaan yang cukup tajam, baik dilihat dari segi etimologi maupun dari segi terminologi. Lihat Ṣubḥī al-Ṣalīh, *'Ulūm al-Ḥadīs wa Muṣṭalahuh* (Bairūt: Dār al-'Ilm, 1977), hlm. 3.

dengan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi ﷺ, baik berupa sabda, tindakan maupun *taqrir*.<sup>7</sup>

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memerintahkan orang-orang yang beriman untuk patuh dan mengikuti petunjuk Nabi ﷺ. Ayat-ayat tersebut, di antaranya adalah terdapat dalam surat al-Hasyr (59) ayat 7 yang berbunyi:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”<sup>8</sup>

Secara umum, ayat ini memberi petunjuk bahwa semua perintah dan larangan yang berasal dari Nabi ﷺ wajib dipatuhi oleh orang-orang yang beriman. Dengan demikian kewajiban patuh kepada Nabi ﷺ merupakan konsekuensi logis dari keimanan seseorang.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik, Nabi ﷺ pernah bersabda :

<sup>7</sup> Istilah *taqrir* berasal dari bentuk *masdar* dari kata kerja *qarrara*. Secara etimologis *taqrir* berarti penetapan, pengakuan atau persetujuan. Lihat Muhammad bin Mukarram bin Manzur, *Lisan al-'Arab*, , juz VI (Mesir: al-Dar al-Miṣriyyah, tth.), hlm. 394. Dalam *ulumul hadis*, istilah *taqrir* adalah perbuatan sahabat Nabi ﷺ yang dibenarkan ataupun tidak dikoreksi oleh Nabi ﷺ. Dengan kata lain bahwa *taqrir* adalah sikap Nabi ﷺ yang membiarkan atau mendinginkan suatu perbuatan yang dilakukan para sahabatnya, tanpa memberikan penegasan apakah beliau membenarkan atau mempermasalahkannya atau bahkan Nabi ﷺ memperkuatnya dan menganggap bahwa perbuatan itu adalah sebuah perbuatan yang dianggap baik. Dengan demikian, segala perbuatan sahabat yang diakui Nabi ﷺ dianggap sebagai sesuatu yang disandarkan kepada Nabi ﷺ. Lihat, Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), hlm. 15. Bandingkan dengan Muhammad 'Ajjaj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh* (ttp.: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 20.

<sup>8</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan.....*, hlm. 916.

تركت فيكم أمرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما كتاب الله وسنة نبيه<sup>9</sup>

Hadis ini menjelaskan bahwa salah satu yang membuat seorang Muslim tidak akan tersesat adalah dengan mengikuti *sunnah* Nabi-nya.

Dari pengertian hadis yang telah dijelaskan di atas, diketahui bahwa termasuk *sunnah* Nabi adalah *taqrīr*-nya Nabi ﷺ, namun dalam sejarahnya, sebuah perilaku yang dilakukan oleh para sahabat yang disetujui melalui penetapan Nabi ﷺ tidaklah selamanya murni diambil dari nilai-nilai ajaran Islam. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa perilaku tersebut ada di antaranya yang masih sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur tradisi sebelum Islam, terutama pada zaman jahiliyah, yang identik dengan *paganisme*, yaitu suatu paham kepercayaan kepada berhala, yang dianut oleh orang-orang sebelum datangnya agama (Islam/Kristen).<sup>10</sup> Salah satu tradisi yang, menurut hemat penulis, masih merupakan tradisi warisan jahiliyah yang sudah menjadi bagian integral dari *sunnah* Nabi adalah tradisi *tabarruk* (*ngalap* berkah/*barakah*).

*Ngalap* (mencari) berkah merupakan kecenderungan manusiawi semenjak nenek moyang bangsa manusia generasi pertama, bahkan berkah adalah kebutuhan setiap insan. Hal ini dikarenakan sebagai makhluk yang penuh dengan kelemahan dan kekurangan semua manusia suka sekali berharap kalau-kalau harta benda, tubuh, suku, anak dan segala kebutuhan dalam kehidupan ini menjadi berkembang dan

<sup>9</sup> Malik bin Anas, *al-Muwatta'*, jld. II (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth.), hlm. 899.

<sup>10</sup> Dep. Dik. Bud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, tth.), hlm. 635; Pius A. Partanto & M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 558.

bertambah. Pengharapan-pengharapan akan perkembangan serta penambahan seperti itulah yang merupakan substansi dari pada *barakah* atau berkah<sup>11</sup>.

Demam *ngalap* berkah sudah menjadi *trend* turun temurun di semua lapisan penduduk bumi hingga kini, di zaman modern yang super canggih dan hubungan lintas dunia semakin global. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau di kalangan sebagian orang Islam seperti di Indonesia maupun di negeri-negeri Muslim, baik dari kaum Sunni maupun Syi'i, ada yang ingin meraih berkah dengan jalan *tabarruk* atau *tawassul*. *Tabarruk* adalah sebuah tindakan mencari kebaikan atau dalam istilah masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa, dikenal dengan istilah *ngalap berkah*, yaitu sebuah usaha meraih berkah melalui pengaruh orang-orang yang dianggap suci seperti Nabi, wali, kiai, dan sebagainya yang dianggap melalui perantaraannya dapat mendatangkan kebaikan. Tradisi ini merupakan sebuah kepercayaan yang tentu saja lebih banyak dipengaruhi oleh alam pikiran berbau *religio-magis*, yang jika tidak hati-hati akan mencederai aqidah tauhid kepada Allah.

Sebagaimana telah penulis singgung di atas, bahwa pada dasarnya tradisi *tabarruk* merupakan kelanjutan dari praktik-praktik penyembahan berhala bangsa Arab pertama yang terwariskan secara turun temurun dan telah menjadi bagian integral dari ajaran Islam, walaupun tentunya antara keduanya terdapat perbedaan yang sangat tajam. Konon, pada zaman jahiliyah, masyarakat Arab selalu mencari berkah dari berhala-berhala mereka, lantaran mereka merasa yakin bahwa berhala-berhala mereka tersebut sanggup mendatangkan banyak kebaikan dan bahwa berhala-berhala itu diberkahi. Oleh karena itu, secara sekilas, dapat dikatakan bahwa

---

<sup>11</sup> *Berkah* adalah karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia; *berkat*. Lihat Dep. Dik. Bud., *Kamus Besar.....*, hlm. 108.

*tabarruk* adalah salah satu fenomena penyembahan berhala pada orang-orang jahiliyah pertama.<sup>12</sup>

Bagi penduduk Makkah, di setiap rumah pasti punya berhala yang mereka sembah. Apabila salah seorang dari mereka bepergian, maka sebelum meninggalkan rumah dia harus mengusap berhalanya terlebih dahulu. Begitupun kalau dia pulang, maka yang pertama kali dilakukan begitu dia sampai di rumahnya adalah mengusap berhalanya.<sup>13</sup>

Perbuatan yang selalu dilakukan oleh masyarakat Arab itu mempunyai tujuan agar mereka mendapatkan berkah di tubuhnya dengan perantara berhala tersebut, karena menurut mereka, ia itu benda yang diberkahi bahkan tempat berkah itu sendiri. Dengan mengusap maka diharapkan bagian berkah itu akan berpindah kepada orang yang mengusapnya, bahkan lebih jauh lagi kadang-kadang orang jahiliyah sampai menyembah berhala sekaligus mengkultuskannya.<sup>14</sup>

Selain mencari berkah pada patung-patung berhala, orang-orang jahiliyah dahulu juga mempunyai anggapan kuat bahwa senjata-senjata yang mereka pergunakan untuk berperang juga bisa memberikan berkah, dan karena sebab adanya berkah itulah mereka berhasil mengalahkan musuh.<sup>15</sup>

Praktik-praktik *tabarruk* seperti itu setelah Islam datang dan mulai bertumbuh-kembang tidak bisa lepas dan tidak bisa dihilangkan dari kehidupan

---

<sup>12</sup> Ali Bin Nafi' al-Ulyani, *Tabarruk Yang Disyari'atkan dan Yang Dilarang*, terj. Abdul Rasyad Shidiq dan Fadhli Nashuha (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993), hlm. 64.

<sup>13</sup> Al-Lūsi dalam karyanya *Bulūg al-'Arbi Fī Ma'rifah Ahwāl al-'Arab*, sebagaimana dikutip oleh al-Ulyāni. Lihat *ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 69-70.

keberagamaan kaum Muslimin, baik pada masa itu maupun ketika Islam sudah tersebar luas ke seluruh pelosok dunia, bahkan sampai sekarang ini.

Hal ini telah mengundang banyak reaksi, yang kemudian dikelompokkan menjadi dua, *pertama* kelompok yang pro *tabarruk* dan bersikap permisif terhadapnya. *Kedua*, kelompok yang kontra terhadap *tabarruk* dan menganggap orang yang ber-*tabarruk* telah melakukan syirik dan menjadi musyrik. Perseteruan antara kedua kelompok ini telah banyak merugikan umat Islam dalam kehidupan keberagamaannya, bahkan sempat terjadi penghalalan darah dan harta orang-orang Islam ber-*tabarruk* oleh kelompok yang kontra *tabarruk*.<sup>16</sup>

Menurut hemat penulis, klaim-klaim seperti itu –yaitu terlalu terburu-buru memvonis bahwa seseorang telah menjadi kafir atau musyrik atas apa yang dilakukannya-- sungguh sangat menghawatirkan, mengingat Nabi ﷺ pernah bersabda:

أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرٌ فَقَدْ بَاءَ بِمَا أَحَدُهُمَا<sup>17</sup>

Hadis ini menekankan betapa pentingnya sikap selalu hati-hati dalam berbicara, terutama untuk memvonis bahwa orang lain yang melakukan sesuatu yang belum jelas keberadaannya sebagai orang yang tidak lagi beragama Islam. Hal ini dikarenakan klaim seperti itu mempunyai implikasi teologis yang cukup serius

<sup>16</sup> Paham diharamkannya *tabarruk* ini semakin menjadi populer setelah dilakukannya beberapa *pressing* oleh kaum Wahabi terhadap orang-orang yang ber-*tabarruk*. Konon, Kaum wahabi pernah mengerahkan petugas-petugas yang mengatasnamakan “para pelaksana *amar ma'ruf nahi munkar*” yang disiagakan di samping makam Rasul untuk mencegah perilaku orang-orang yang telah berlebihan dalam kehidupan keagamaannya. Lihat Syaikh Ja'far Subhani, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karomah Wali termasuk Ajaran Islam; Kritik atas Paham Wahabi*, terj. Zahir (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 99. Bandingkan dengan Jamil Afandi Sidqi, *al-Fajr al-Ṣādiq fi al-Radd 'ala Munkir al-Tawassul wa al-Karāmāt wa al-Khawāriq* (Turki: Hakikat Kibevi, 1990), hlm. 42.

<sup>17</sup> Muḥammad bin Isma'īl al-Bukhārīy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz X (Bairūt: Dār Ibn Kaṣīr, 1987), hlm. 514.

terhadap eksistensi keimanan kedua belah pihak, sebagaimana disinyalir bunyi teks hadis tersebut.

Dalam realitas kehidupan beragama, praktik-praktik *tabarruk* telah menjadi fenomena yang selalu bisa ditemukan pada masyarakat Islam, bahkan telah menjadi “sunnah yang hidup” pada masa sekarang. Hal ini sebagaimana terlihat dalam tindakan seseorang yang pergi ke rumah orang yang dianggap “dekat dengan Tuhan” untuk meminta berkahnya dalam mencapai suatu tujuan, entah itu urusan rizqi, jodoh, kesembuhan dan lain sebagainya.

Selain dapat ditemukan dalam kehidupan sekarang, ternyata praktik-praktik *tabarruk* juga pernah dilakukan oleh para sahabat Nabi ﷺ, baik ketika Nabi ﷺ masih hidup ataupun sepeninggalnya Nabi ﷺ, sebagaimana telah banyak diinformasikan oleh kitab-kitab induk yang menghimpun *sunnah nabawiyyah*. Dengan kata lain semua itu bisa ditemukan dalam kitab-kitab hadis maupun dalam kitab-kitab *sīrah nabawiyyah*.

Di antara hadis-hadis yang menginformasikan praktik *tabarruk* itu adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *kitāb al-libās wa al-zīnah* yang berbunyi:

حدثنا يحيى بن يحيى أخبرنا خالد بن عبد الله عن عبد الملك عن عبد الله مولى أسماء بنت أبي بكر وكان خال ولد عطاء قال أرسلتني أسماء إلى عبد الله بن عمر فقالت بلغني أنك تحرم أشياء ثلاثة العلم في الثوب وميثرة الأرجوان وصوم رجب كله فقال لي عبد الله أما ما ذكرت من رجب فكيف بمن يصوم الأبد وأما ما ذكرت من العلم في الثوب فإني سمعت عمر بن الخطاب يقول سمعت

رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إنما يلبس الحرير من لا خلاق له فخفت أن يكون العلم منه وأما ميثرة الأرجوان فهذه ميثرة عبد الله فإذا هي أرجوان فرجعت إلى أسماء فخيرتها فقالت هذه جبة رسول الله صلى الله عليه وسلم فأخرجت إلي جبة طيالة كسروانية لها لبنة ديباج وفرجيتها مكفوفين بالديباج فقالت هذه كانت عند عائشة حتى قبضت فلما قبضت قبضتها وكان النبي صلى الله عليه وسلم يلبسها فنحن نغسلها للمرضى يستشفى بها<sup>18</sup>

Hadis ini menunjukkan bahwa *jubbah* yang pernah dipakai oleh Nabi ﷺ itu masih disimpan oleh seorang sahabat perempuan sepeninggalnya Nabi ﷺ. Ketika Nabi ﷺ meninggal *Jubbah* tersebut langsung disimpan oleh siti ‘Aisyah, kemudian setelah ‘Aisyah meninggal *jubbah* itu disimpan oleh sahabat Asma’. Tidak semata-mata sahabat Asma’ itu menyimpan *jubbah* itu, kalau tidak ada maksud di dalamnya. Ini terbukti dengan keterangan selanjutnya yang mengatakan bahwa “Kemudian kami mencucinya untuk diharapkan berkahnya, agar bisa dijadikan sebab kesembuhannya”.

Hadis lain yang juga menerangkan adanya fenomena *tabarruk* adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang berbunyi:

حدثني محمد بن رافع حدثنا حجين بن المثنى حدثنا عبد العزيز وهو ابن أبي سلمة عن إسحاق بن عبد الله بن أبي طلحة عن أنس بن مالك قال كان النبي صلى الله عليه وسلم يدخل بيت أم سليم فينام على فراشها وليست فيه قال فجاء ذات يوم فنام على فراشها فأتيته فقيل لها هذا النبي صلى الله عليه وسلم

<sup>18</sup> Al-Nawawī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawawī*, Juz XIV (Bairūt : Dār al-Fikr, 1981), hlm. 87.



نام في بيتك على فراشك قال فجاءت وقد عرق واستنقع عرقه على قطعة آدم  
 على الفراش ففتحت عتيدهما فجعلت تنشف ذلك العرق فتعصره في قواريرها  
 ففزع النبي صلى الله عليه وسلم فقال ما تصنعين يا أم سليم فقالت يا رسول الله  
 نرجو بركته لصبياننا قال أصبت<sup>19</sup>

Hadis ini bisa dikatakan lebih dulu keluarnya daripada hadis yang disebutkan sebelumnya, dikarenakan hadis ini menggambarkan bagaimana Nabi ﷺ membenarkan tindakan yang dilakukan oleh Ummi Sulaim. Konon, ketika Nabi ﷺ sedang dalam keadaan tidur diketahui Ummi Sulaim. Dia melihat keringat Nabi ﷺ bercucuran di tubuhnya, lantas Ummi Sulaim mengumpulkan keringatnya itu dalam sebuah wadah hingga Nabi ﷺ terbangun dari tidurnya. Nabi ﷺ bertanya, “Apa yang sedang engkau lakukan wahai Ummi Sulaim?”, Ummi Sulaim menjawab, “Ya Rasulullah, kami mengharapkan berkahnya untuk anak-anak kami”, kemudian Rasulullah berkata : “Engkau telah berbuat yang tepat”.

Semua hadis-hadis yang menggambarkan praktik-praktik *tabarruk* yang dilakukan oleh para sahabat itu menimbulkan interpretasi yang tidak seragam. Ada yang tetap menganggap bahwa perilaku itu tetap dianggap sebagai perbuatan yang menyebabkan kemusyrikan, walaupun dilakukan karena terdorong oleh kecintaan terhadap Nabi ﷺ dan keluarganya<sup>20</sup> dan ada juga yang menganggap bahwa justru hadis yang seperti itulah yang menjadi pijakan disyari'atkannya *tabarruk*.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> *Ibid.*, XV, hlm. 87.

<sup>20</sup> Ja'far Subhani, *Studi Kritis Faham Wahabi : Tauhid dan Syirik*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 145.

<sup>21</sup> Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, jld. III (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2000), hlm. 198-223.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis akan mencoba untuk menelaah hadis-hadis tentang *tabarruk* terhadap Nabi ﷺ dan segala sesuatu yang disandarkan kepadanya. Namun, tampaknya untuk memahami suatu hadis terkadang relatif tidak mudah, khususnya dalam hal ini, hadis yang akan diteliti hampir kebanyakan adalah berupa hadis *taqrīr* Nabi ﷺ.

Dengan demikian, maka pemaknaan terhadap hadis merupakan problematika tersendiri dalam diskursus hadis. Pemaknaan hadis dilakukan terhadap hadis yang telah jelas validitasnya, minimal hadis itu berstatuskan *hasan*,<sup>22</sup> karena hadis tidak terjaga, sebagaimana halnya al-Qur'an, dari berbagai kesalahan, penyimpangan dan pemalsuan. Namun, untuk melakukan pemaknaan lebih mendalam terhadap hadis kiranya perlu digaris bawahi apa yang dikatakan Komaruddin Hidayat, bahwa di balik sebuah teks sesungguhnya terdapat sekian banyak variabel serta gagasan yang tersembunyi yang harus dipertimbangkan agar dapat mendekati kebenaran mengenai gagasan yang disajikan oleh pengarangnya.<sup>23</sup>

Demikian pula dalam memahami/memaknai hadis-hadis tentang *tabarruk* terhadap Nabi ﷺ dan segala sesuatu yang disandarkan kepadanya ini, seharusnya dipertimbangkan pula variabel-variabel serta gagasan yang tersembunyi. Hal ini dikarenakan hadis merupakan *sunnah* yang telah menjadi teks yang merupakan sebagian realitas keislaman yang dibangun oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya dengan situasi dan kondisi sosial yang melingkupinya, sehingga memahami teks hadis yang ditarik dari asumsi-asumsi sosial akan sangat mungkin menimbulkan

---

<sup>22</sup> M. Syuhudi Isma'il, *Hadis Nabi yang Tekstual*.....hlm. 89.

<sup>23</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta : Paramadina, 1996), hlm. 2.

distorsi informasi atau bahkan salah paham.<sup>24</sup> Oleh karena itu, upaya pemahaman hadis yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan faktor-faktor dan indikasi-indikasi yang melingkupinya menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak ketika wacana-wacana keislaman banyak mengutip literatur-literatur hadis, yang pada gilirannya mempengaruhi pola pikir dan perilaku umat Islam sendiri.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, kiranya dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana memaknai/menafsirkan hadis-hadis tentang *tabarruk* terhadap Nabi ﷺ dan segala sesuatu yang disandarkan kepadanya?
2. Bagaimana relevansi hadis-hadis Nabi tentang *tabarruk* tersebut di atas apabila dihadapkan pada realitas saat ini?

### **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menggali dan Mengetahui pesan-pesan yang terkandung dalam hadis-hadis tentang *tabarruk* yang dimaksud, baik pesan yang tersurat maupun pesan yang tersirat, sekaligus menelusuri pamaknaan-pamaknaan yang telah dilakukan oleh para ulama.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

2. Mengetahui relevansi dari hadis-hadis Nabi tentang *tabarruk*, sehingga dapat diketahui apakah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dikontekstualisasikan serta diaktualisasikan dalam kehidupan ini ataukah tidak.

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam upaya menggali nilai-nilai ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadis, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam benar-benar *ṣālih liḥilli zamān wa makān*.
2. Secara sosial kemasyarakatan, penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik-praktik *tabarruk* dalam kehidupan keberagamaan, sebagai salah satu usaha untuk menjaga kemurnian ajaran Islam.

#### D. Telaah Pustaka

*Tabarruk* dengan segala problematika yang melingkupinya merupakan hal yang menarik untuk diperbincangkan, mengingat bahwa hal itu, menurut hemat penulis, merupakan tradisi yang tidak pernah padam, bahkan cenderung mengembang. Selain itu, praktik *tabarruk* mempunyai implikasi teologis yang tidak sederhana, bahkan dalam sejarahnya hal ini telah menimbulkan perseteruan yang cukup keras antar intern umat Islam sendiri.

Dari hasil penelusuran yang telah penulis lakukan terdapat beberapa literatur yang membicarakan permasalahan *tabarruk* ini, yang di antaranya adalah buku

*tabarruk* yang disyari'atkan dan yang dilarang<sup>25</sup> karya Ali bin Nafi' al-Ulyani. Buku ini menjelaskan adanya kategorisasi praktik-praktik *tabarruk*. Dalam artian tidak selamanya *tabarruk* itu tidak boleh dan tidak selamanya *tabarruk* itu diperbolehkan. Ada pemilahan antara *tabarruk* yang *mamnū'* dan *tabarruk* yang *masyrū'*. Dalam pembahasannya itu pengarang menggunakan berbagai argumentasi yang pada umumnya berdasarkan pada dalil-dalil *naqlī* dan pendapat para ulama.

K.H. Sirajuddin Abbas dalam karyanya yang ber-titel *40 Masalah Agama* jilid III membahas tentang *tabarruk* dalam bab tersendiri yang dinamakan dengan bab *masalah berkat*. Dalam pembahasannya itu pengarang mencantumkan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi yang lazim dijadikan sebagai landasan dan pijakan dalam melakukan *tabarruk*.<sup>26</sup>

Penulis juga menemukan literatur yang membicarakan masalah *tabarruk* yang diberi nama *al-Fajr al-Ṣādiq fī al-Radd 'alā Munkir al-Tawassul wa al-Karāmāt wa al-Khawāriq* buah tangan Jamīl Afandī Ṣidqī. Di dalamnya pengarang dengan berapi-api meng-*counter* paham-paham yang diajarkan wahabiyah, yang di antaranya, mengenai larangan melakukan *Tawassul* (menggunakan perantara dalam beribadah) dengan berargumen pada dalil-dalil *naqlī* maupun *'aqlī*, yang pada akhirnya menurut *mu'allif*-nya bahwa kesemuanya itu hanyalah merupakan *tabarruk* dengan sarana *tawassul*.

---

<sup>25</sup> Ini merupakan terjemahan dari *al-Tabarruk al-Masyrū' wa al-Mamnū'* yang diterjemahkan oleh Abdul Rasyad Shidiq dan Fadhli Nashuha, terbitan Pustaka al-Kautsar Jakarta.

<sup>26</sup> Walaupun dalam penyajiannya itu pengarang tidak menggunakan istilah *tabarruk*, akan tetapi menggunakan istilah "mengharapkan limpahan *berkat*".

Kitab lain yang membicarakan masalah *tabarruk* adalah *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karomah Wali Termasuk Ajaran Islam; Kritik Atas Faham Wahabi*<sup>27</sup> karya Syaikh Ja'far Subhani. Dalam kitab ini beliau mengupas persoalan *tabarruk* dengan cukup kritis sebagai telaah ulang atas paham Wahabi. Walaupun dalam pembahasannya itu dilihat dari segi kuantitasnya relatif singkat akan tetapi sangat mengena.

Masih merupakan buah karya Syaikh Ja'far Subhani adalah buku yang bertitel *Studi Kritis Faham Wahabi; Tauhid Dan Syirik*. Dalam buku ini *mu'allif* menjelaskan tradisi-tradisi *tabarruk* yang dilakukan oleh para shahabat, disertai dengan riwayat-riwayat yang dijadikan sebagai pijakan untuk melakukan *tabarruk*.

Selanjutnya penulis juga menemukan sebuah buku yang berjudul *Mafāhim Yajib 'an Tuṣāḥḥah* karya Muhammad 'Alwī al-Mālikī. Di dalamnya antara lain membahas tentang *tabarruk*. Walaupun masalah ini bukan merupakan inti dari buku ini, tetapi pembahasannya memakan porsi yang cukup banyak dan diakhiri dengan pernyataan bahwa ber-*tabarruk* kepada Nabi ﷺ, bekas-bekas peninggalan serta segala sesuatu yang dikaitkan kepadanya merupakan *sunnah marfū'ah* dan merupakan perilaku yang terpuji.

Kitab lain yang menyinggung masalah *tabarruk* adalah kitab *Fatḥ al-Majīd Syarḥ Kitāb al-Tawḥīd* yang disusun oleh Syaikh 'Abdurrahman bin Ḥasan 'Alī.<sup>28</sup> Hal-hal yang berkaitan dengan berkah antara lain dikatakan bahwa orang-orang yang

<sup>27</sup> Buku ini merupakan terjemahan dari kitab *Wahābiyyah Fī Al-Mizān* yang diterbitkan oleh Pustaka Hidayah Jakarta pada tahun 1989.

<sup>28</sup> Pada dasarnya kitab ini merupakan kitab yang di-*counter* oleh buku-buku yang disebutkan sebelumnya, karena kitab ini merupakan kitab *syarḥ* dari *Kitāb al-Tawḥīd* karya 'Abdullāh bin 'Abdul Wahhāb.

ber-*tabarruk* kepada kuburan, benda-benda dan binatang-binatang sembelihan, mereka termasuk golongan orang-orang musyrik.

Karya lain yang tak kalah penting adalah sebuah skripsi yang berjudul *Berkah dalam al-Qur'an* yang telah ditulis saudari Uun Usmanah. Dalam skripsinya itu penulis menganalisis bagaimana berkah itu dan dari manakah berkah didapatkan, yang kesemuanya itu ada dalam wilayah wacana berkah yang terdapat di dalam al-Qur'an. Selain itu, masalah *tabarruk* juga dibicarakan dalam kitab-kitab *syarh* hadis yang di dalamnya memuat hadis-hadis yang berhubungan dan berkaitan dengan masalah tersebut.

Dari kesemua literatur yang telah disebutkan di atas –tanpa mengurangi rasa pentingnya– menurut hemat penulis, masih ada hal-hal itu luput dari perhatian para penulis tersebut. Hal ini dikarenakan hampir semua tulisan dalam menyikapi fenomena *tabarruk* lebih merepresentasikan pendapat masing-masing tendensi ideologisnya masih sangat dominan dan selalu memandang masalah *tabarruk* dengan kaca mata *eklusifisme-teologis*.

Berangkat dari hasil penelusuran di atas, bahwa yang membahas tentang bagaimana mamahami *tabarruk* secara lebih realistis dan toleran, akan tetapi masih sesuai dengan tuntunan syara', penulis rasa belum ada yang mengkajinya secara tersendiri. Oleh karena itu, penulis akan mencoba untuk mengkajinya dalam penelitian ini, dengan harapan terciptanya kedewasaan dalam menyikapi realitas keislaman yang ada di masyarakat sekarang ini.

## E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode *analisis deskriptif*, yakni sebuah metode yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada, dengan teknik-teknik deskriptif, yaitu penelitian, analisis dan klasifikasi.<sup>29</sup> Untuk itu, dalam mengoperasionalkan penelitian ini, penulis akan mencoba menerapkan metode pemaknaan hadis yang ditawarkan oleh Musahadi HAM<sup>30</sup> yang diakumulasikan dari metode hermenutika hadis para pakar studi Islam, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. *Kritik Historis*, yakni dengan menguji otentisitas hadis yang akan diteliti, atau dengan kata lain menguji tingkat kesahihan hadis dilihat dari segi sanad maupun matannya sesuai dengan kaidah-kaidah kesahihan hadis yang telah ditetapkan oleh *muhaddisīn*.<sup>31</sup> Akan tetapi dalam menilai tingkat otentisitas hadis-hadis tentang *tabarruk* terhadap Nabi ﷺ dan segala sesuatu yang disandarkan kepadanya, penulis akan menggunakan penilaian hadis yang telah dilakukan oleh para ulama terdahulu.
2. *Kritik Eiditis*, yakni sebuah proses untuk memahami dan menginterpretasikan hadis-hadis yang sedang diteliti setelah mengetahui derajat otentisitas hadis. Dalam proses ini memuat tiga langkah utama sebagai berikut, *pertama*, analisis

---

<sup>29</sup> Wiranto Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dan Metode* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 138.

<sup>30</sup> Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam)* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155-159.

<sup>31</sup> Salāh al-Dīn ibn Aḥmad al-Adlabī, *Manḥaj Naqd al-Matn 'inda 'Ulama' al-Ḥadis al-Nabawī* (Bairūt: Dār: al-Afaq al-Jadidah, 1983), hlm. 31. Bandingkan dengan M. Syuhudi Isma'il, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar Dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 72.



- isi; yakni pemahaman terhadap makna hadis melalui beberapa kajian, yaitu linguistik, tematis-komprehensif<sup>32</sup>, dan kajian konfirmatif dengan melakukan konfirmasi makna yang diperoleh dengan petunjuk al-Qur'an<sup>33</sup>. *Kedua*, analisis realitas historis, yaitu sebuah kajian untuk memperoleh gambaran situasi makro maupun situasi mikro (*asbāb wurūd al-ḥadīṣ*) ketika hadis itu dikeluarkan oleh Nabi ﷺ. *Ketiga*, analisis generalisasi, yaitu sebuah usaha untuk menangkap pesan atau makna universal yang terkandung dalam hadis, sehingga dapat diperoleh inti dan esensi makna dari teks-teks hadis yang bersangkutan.
3. *Kritik Praktis*, yakni suatu kajian terhadap situasi kekinian dan analisis berbagai realitas yang dihadapi, sebagai sebuah usaha penubuhan makna hadis kepada realitas kehidupan dalam konteks sosio-historis yang konkrit saat ini.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian maka perumusan sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab Satu, berisi pendahuluan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab Dua, berusaha memaparkan tinjauan umum mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *tabarruk*, yang terdiri dari penjelasan istilah-istilah yang berkenaan

<sup>32</sup> Hal yang senada juga ditawarkan oleh Yusuf Qardhawi dalam usaha memahami hadis Nabi, yaitu dengan cara mengumpulkan hadis-hadis yang satu tema. Lihat Yusuf Qardhawi, *Studi Kritis As-Sunnah*, terj. Bahrūn Abu Bakar (Bandung: Trigenda Karya, 1995), hlm. 114-143.

<sup>33</sup> Mencari petunjuk dari al-Qur'an juga merupakan salah satu tawaran Yusuf Qardhawi dalam memahami hadis Nabi ﷺ. Lihat *ibid.* 96-113.

dengan *tabarruk* termasuk di dalamnya pengertian *tabarruk*, diakhiri dengan pembahasan *tabarruk* dalam lintasan sejarah.

Bab Tiga, berisi kajian kesahihan sanad dan matan hadis serta tinjauan redaksional hadis-hadis tentang *tabarruk* yang dimaksud dan juga hadis-hadis yang setema sebagai pendukung dalam menggali makna yang terkandung di dalamnya (*fiqh al-ḥadis*), termasuk juga proses pemahaman hadis-hadis yang bersangkutan dan diakhiri dengan analisis generalisasi dari proses pemaknaan terhadap hadis-hadis tentang *tabarruk*.

Bab Empat, merupakan analisis terhadap pemahaman hadis-hadis tentang *tabarruk*; menelaah relevansinya dalam realitas saat ini, kemudian diakhiri dengan pendapat-pendapat ulama tentang *tabarruk* dan permasalahan di seputar *tabarruk*.

Bab Lima, adalah penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pembahasan hadis-hadis tentang *tabarruk* dengan metode *Ma'anī al-Ḥadīs* memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadis-hadis *tabarruk* terhadap Nabi ﷺ dan segala sesuatu yang disandarkan kepadanya bukan suatu bentuk larangan ataupun perintah mengenai *tabarruk*. Hadis-hadis *tabarruk* tersebut termasuk di antara hadis-hadis yang menggambarkan kedekatan fisik dan emosional yang terjadi antara sahabat dengan Nabi ﷺ. Cahaya keagungan yang memancar dari pribadi Nabi ﷺ telah menimbulkan rasa cinta (محبة) di dalam diri mereka, sehingga lahirnya perilaku-perilaku *tabarruk* sebagai manifestasi dari rasa cinta (محبة) serta hormat (تعظيم) mereka terhadap Nabi ﷺ.
2. Ber-*tabarruk* terhadap orang-orang saleh, di saat kecanggihan teknologi, termasuk juga teknologi kedokteran, semakin menunjukkan rasionalitasnya adalah merupakan sebuah alternatif terapi jasmani maupun rohani dalam mempertahankan eksistensi kehidupan. Hal ini dikarenakan mereka, telah terlatih untuk selalu mensucikan jiwanya dengan selalu mendekati diri kepada Allah, sebagai salah satu upaya untuk memperoleh energi *ilahiyyah* yang dapat digunakan untuk membantu menghilangkan energi negatif yang ada dalam diri orang yang sakit. Namun, ber-*tabarruk* terhadap orang saleh ini tidak boleh sampai menimbulkan sikap yang berlebihan, apalagi kalau

sampai timbul keyakinan bahwa mereka mampu melakukan sesuatu yang sebenarnya hanya Allah yang mampu melakukannya. Di samping itu, ketika mereka sudah meninggal tidak perlu lagi ber-*tabarruk* dengan cara mendatangi kuburan hanya untuk berdoa kepada mereka, karena hal itu akan mengkhawatirkan terhadap akidah orang yang ber-*tabarruk*.

## B. Saran-saran

Dari pemaparan-pemaparan yang telah penulis ungkapkan dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa sebuah ajaran agama, baik itu yang terkandung dalam al-Qur'an atau dalam hadis Nabi atau bahkan terdapat dalam dua-duanya, pada prinsipnya, diyakini berasal dari yang Maha Transenden. Namun ketika ajaran agama itu memasuki relaitas sosial-sosial budaya, saat itu keberadaannya telah berubah menjadi sebuah kebudayaan.

Dari penelitian yang penulis lakukan terhadap hadis-hadis *tabarruk*, masih terdapat hal-hal yang terkait dengan *tabarruk* yang membutuhkan pemikiran lebih lanjut, dikarenakan di dalam masyarakat praktik-praktik *tabarruk* sangat beragam. Dalam hal ini ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan:

1. Perlu dilakukan penelitian lapangan untuk meneliti sejauh mana pemahaman dan keyakinan masyarakat tentang *tabarruk* (ngalap berkah), dengan berbagai perilaku yang beragam, tidak hanya dengan menggunakan sudut pandang teologis, melainkan perspektif-perspektif lain pun perlu dilibatkan dalam hal ini.

2. Perlunya penelitian lebih lanjut terhadap istilah-istilah yang memiliki kandungan makna yang hampir sama, seperti *tawassul*, *istigāṣah*, *isti'ānah*, dan *istisyfā'*.

### C. Kata Penutup

Tiada kata yang lebih pantas untuk diucapkan, kecuali luapan syukur atas karunia-Nya. Berkat rahmat dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Walaupun harus penulis akui bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan di mana-mana. Namun demikian, penulis percaya bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini. Dan ini merupakan awal dari sebuah perjalanan selanjutnya menuju kehidupan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abādī, Muḥammad Syams al-Ḥaqq al-‘Azīm. *‘Aun al-Ma’būd Syarḥ Sunan Abī Dāwud*, juz XI. Bairūt: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1979
- Abādī, Muḥjiddīn Muḥammad bin Ya’qub al-Fairuz. *al-Qāmūs al-Muḥīt*, juz II, Bairūt: Dār al-Fikr, 1978
- Abbas, K.H. Siradjuddin. *40 Masalah Agama*. Jilid III. Jakarta: Penerbit Pustaka Tarbiyah, 2000
- Al-Adlabī, Ṣalāh al-Dīn ibn Aḥmad. *Manḥāj Naqd al-Matn ‘inda ‘Ulama’ al-Ḥadīs al-Nabawī*. Bairūt: Dār: al-Afaq al-Jadīdah, 1983
- Al-‘Ainī, Badr al-Dīn Abī Muḥammad Maḥmud bin Aḥmad. *Umdah al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jilid II, IV, VI, VIII, XI. Bairūt: Dār al-Fikr, tth.
- Al-Albani, M. Nashruddin. *Tawassul*. terj. Aunur Rafiq. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998
- Ali, K. *Sejarah Islam (Tarikh Pra Modern)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Cesad, 2001
- Alim, A. Sahirul. *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi, dan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi, 1998
- Anas, Malik bin. *al-Muwatta’*, jilid II. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tth.
- Al-Anṣārī, Zakariyyā’. *Gāyah al-Wuṣūl Syarḥ Lubb al-Uṣūl*. Surabaya: al-Hidāyah, tth.
- Anshari, HM. Ahafī. *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1991
- Anwar, H. Moch. *Ilmu Sharaf; Terjemahan Matan Kailani dan Nazham Almaqsud*. Bandung: Sinar Baru, 1987
- Al-Asīr. Majd al-Dīn al-Mubārak bin Muḥammad al-Jazarī ibn. *Al-Nihāyah fī al-Garīb al-Ḥadīs wa al-Asar*, juz I. Bairūt: Dār al-Fikr, tth.
- Al-Aṣfahānī, Al-Rāgib. *Mu’jam Mufradāti Alfāz al-Qur’ān*. Bairūt: Dār al-Fikr, tth.
- Shiddieqy M. Hasbi Ash. *Sejarah Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- \_\_\_\_\_, *al-Islam* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998. hlm. 159.

- Al-Asqalānī, Ibn Hajar. *Fatḥh al-Bārī*, juz I, II, III, IV, VI, X, XI. ttp: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, tth.
- Assa’idi, *Hadis-Hadis Sekte*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992
- Al-Bagawī, Abī Muḥammad al-Husain bin Mas’ud. *Syarḥ al-Sunnah*. Juz III Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992
- Al-Baijūrī, Ibrāhīm bin Muḥammad, *Tuḥfah al-Murīd ‘alā Jauharah al-Tauḥīd*. Surabaya : al-Hidāyah, tth.
- Barry, Pius A. Partanto & M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994
- Al-Būṭī, Muḥammad Sa’īd Ramḍān. *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah*. Kairo: Dār al-Salām, 1417 H./1997 M.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Isma’īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. jilid I, IV. Bairūt: Dār al-Fikr, 1987
- Al-Bukhārī, Muḥammad Ṣiddīq Ḥasan al-Qanūṣ. *al-Dīn al-Khālīṣ*. juz I, IV, Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995
- Departemen Agama, *al-Qur’an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 1989
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, tth.
- Digdoatmadja, Budiono Herusatoto & Suyadi. *Seks Para Leluhur; Merancang Keturunan Berkualitas Lewat Tata Senggama Ala Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Tinta, 2004
- Ghazali, A. *Ilmu Jiwa*. Bandung: Penerbit Gonaco, 1980
- Glock, R. Stark & Y. “Dimensi-Dimensi Keberagamaan dalam Agama”, *Agama; dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, Roland Rebstone (ed.). Jakarta: Rajawali Press, 1993
- Gulen, M. Fethullah. *Versi Terdalam; Kehidupan Rasulullah Muhammad Saw*, terj. Tri Wibowo. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002
- Al-Ḥājj, Ibn. *al-Madkhal*. Bairūt: Dār al-Fikr, tth.
- Ḥilmī, Muṣṭafā. *Ibn Taymiyyah wa al-Taṣawwuf*. Iskandaria: Dār al-Da’wah, 1982
- Al-Ḥusainī, Zain al-‘Ābidīn al-‘Alawī. *al-Ajwibah al-Gāliyah fī ‘Aqīdah al-Firqah al-Nājiyah*. ttp: tth.

- Haekal, Muhammad Husein. *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah. Jakarta: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2001 ;
- Al-Haisamī, Nūr al-dīn 'Alī bin Abī Bakr. *Majma' al-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id*. Juz VIII. Bairūt: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1988
- HAM, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam)*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000
- Hasan Hanafi, *Religious Dialogue & Revolution*, ter. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus. *Dialog Agama dan Revolusi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- Hasan, Ahmad. *Kajian Hadis Metode Takhrij*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993
- Hasyim, Moh. E.. *Kamus Istilah Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1987
- Ḥawwā, Sa'īd. *al-Asās fī al-Tafsīr*, jilid I. Bairūt: Dār al-Salām, 1985
- \_\_\_\_\_, *Jalan Ruhani*, terj. Drs. Khairul Rafiq M. & Ibnu Thaha Ali. Bandung: Mizan, 1996
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta : Paramadina, 1996
- Al-Husaini, al-Hamid. *Pembahasan Tuntas Perihal Khilafiyah*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996
- Iṣā, Abī 'Iṣā Muḥammad bin, *al-jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Turmuzī*. jilid IV. Bairūt : Dār al-fikr, tth.
- Al-Iraqī, Zain ad-Dīn 'Abd ar-Raḥīm ibn al-Ḥusain. *at-Taqyīd wa al-Iḍāḥ; Syarḥ Muqaddimah Ibn as-Ṣalah*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1981
- Isma'il, M. Suhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar Dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- \_\_\_\_\_, *Hadis Nabi saw Yang Tekstual dan Kontekstual; Tela'ah Ma'anil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- \_\_\_\_\_, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'anil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Ismail, Tahia Al. *Tarikh Muhammad; Teladan Perilaku Ummat*. Jakarta: Srigunting, 1996
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafino Persada, 2001



Kedaulatan Rakyat, Minggu Kliwon, 18 April 2004

Al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjāj. *Usūl al-Ḥadīṣ ‘Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1989

Al-Khuḍarī, Muḥammad. *Hāsiyyah al-Khuḍari*. juz I. ttp: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, tth.

Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta : Paramadina, 1996

Ma’luf, Louis. *Qāmūs al-Munjid fī al-Lughah wa al-A’lām*. Bairūt: Dār al-Masyriq, 2002

Mājah, Abū Abdillah bin Yazīd ibn. *Sunan Ibn Mājah*. juz II. Bairūt: Dār al-Fikr, tth.

Mālikī, Muḥammad bin ‘Alwī Al. *Mafāhim Yajin an Tuṣaḥḥah*. ttp: tth.

Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: paramadina, 2000

\_\_\_\_\_, “Penghayatan Keagamaan Populer Dan Masalah Religio-Magisme”, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Budhy Munawwar-Rachman (ed.). Jakarta: Penerbit Paramadina, 1995

Al-Manāwī, Muḥammad Abd al-Ra’ūf. *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi’ al-Ṣagīr*. jilid VI. Bairūt: Dār al-Fikr, 1972

Manzūr, Jamaluddīn Muḥammad ibn. *Lisān al-‘Arab*, jld X, Bairūt: Dār Ṣādir, 1990.

Mayyān, Zāmir Syāh. *Ḍiyā’ al-Ṣudūr li Munkir al-Tawassul bi Ahl al-Qubūr*. Turki: Ihlas Kitabevi, tth.

Mohammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI, 2002

Al-Mubārkaḥūrī, Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Abd al-Raḥīm. *Tuḥfah al-Aḥwazī bi Syarḥ Jāmi’ al-Turmuḏī*. Juz XI. Bairūt: Dār al-Fikr, 1979

Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos, 1997

Muhdlor, Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab – Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, tth.

Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Muslim)*, juz II Bairūt: Dār al-Fikr, 1993

Al-Nasāī, *Sunan al-Nasāī*. jilid I. Bairūt : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988

- Nasr, Sayyed Husein. *Islam antara Cita dan Fakta*, terj. Abdur Rahman wahid. Yogyakarta: Pusaka, 2001
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid 1. Jakarta: UI Press, 1985
- Al-Nawāwī. *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarah al-Nawāwī*. jilid III. Bairut : Dār al-Fikr, tth.
- Netton, Ian Rizhard. *Dunia Spiritual Kaum Sufi; Harmonisasi antara Dunia Makro dan Dunia Mikro*. Jakarta: Srigunting, 2001
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*. Yogyakarta: CESaD YPI al-Rahmah, 2001
- Partadiredja, Ace. *Al-Qur'an, Mukjizat, Karomat, Ma'unat dan Hukum Evolusi Spiritual*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997
- Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*. terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma, 1999
- \_\_\_\_\_, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, ter. Abu Asma Anshari. Surabaya: Central Media, 1993
- \_\_\_\_\_, *Studi Kritis As-Sunnah*. terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Trigenda Karya, 1995
- Al-Qaṣṭalānī, Abī al-'Abbās Syihāb al-Dīn Aḥmad. *Irsyād al-Ṣarī Syarḥ al-Bukhārī*. Juz I, II, IV, VI, VIII, IX. Bairūt: Dār al-Fikr, tth.
- Al-Qazwīnī, Muḥammad bin Yazīd. *Sunan al-Muṣṭafā Ḥasyiyah al-Sanadī*. juz II. Bairūt: Dār al-Fikr, tth.
- Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996
- Al-Ṣālih, Ṣubḥī. *'Ulūm al-Ḥadīs wa Muṣṭalahuh*. Bairut : Dār al-'Ilm, 1977
- Al-Ṣiddīqī, Muḥammad bin 'Allān. *Dalīl al-Fāliḥīn li Ṭuruq Riyāḍ al-Ṣaliḥīn*, juz VII. Bairūt: Dār al-Kutb al-Garbī, tth.
- Sidqī, Jamīl Afandī. *al-Fajr al-Ṣādiq fī al-Radd 'alā Munkir al-Tawassul wa al-Karamāt wa al-Khawāriq*. Mesir: al-Wā'iz, 1323 H. :
- Schimmel, Annemarie. *Rahasia Wajah Suci Ilahi; Memahami Islam Secara Fenomenologis*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Penerbit Mizan, 1997
- Al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān al-Asy'as'. *Sunan Abī Dāwud*. jilid II, III. Bairūt: Dār al-Fikr, tth.

- Smith, Julia Clancy. "Barakah", *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. John L. Esposito (Ed.) jilid I. Bandung: Mizan, 2001
- Sobary, Mohamad. *Diskursus Islam Sosial; Memahami Zaman Mencari Solusi* (Bandung: Penerbit Zaman, 1998
- Subhani, Ja'far. *Studi Kritis F'aham Wahabi : Tauhid dan Syirik*. Bandung: Mizan, 1992
- \_\_\_\_\_, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karomah Wali Termasuk Ajaran Islam; Kritik Atas Paham Wahabi*, terj. Zahir. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995
- Surahman, Wiranto. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dan Metode*. Bandung: Tarsito, 1982
- Suroso, Djamaluddin Ancok & Fuat Nashori. *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994
- Al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn. *al-Mursyidī 'Ala 'Uqūd al-Jumān fī 'Ilm al-Ma'ānī*, juz I. ttp. : Syirkah al-Nūr Asiyā, tth.
- \_\_\_\_\_, Jalāl al-Dīn. *Sunan al-Nasāī bi Syarḥ al-Ḥafiz*, jilid VIII. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988
- \_\_\_\_\_, *Lubāb al-Nuqūl dalam Ḥasyiyah Tafsīr al-Jalālain* (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, tth.
- Al-Syibā'ī, Aḥmad bin Ḥanbal Abī Abdillāh. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, juz II, VI. Bairūt: Dār al-Fikr, tth.
- Syuhbah, Muḥammad Abu. *Kutubus Sittah*, terj. Ahmad Usman. Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1999
- Al-Taḥḥān, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīs*. Surabaya: Toko Buku al-Hidayah, tth.
- \_\_\_\_\_, *Uṣul al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid*, terj. Ridwan Nasir. Surabaya: Bina Ilmu, 1995
- Al-Tabarī, Ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, jilid VI. Bairūt: Dār al-Fikr, 1978
- Thouless, Robert H. *Pengantar Psikologi Agama*, terj. Machnun Husein. Jakarta: Rajawali, 1992
- Tim Penyusun, *Risālah al-Barakah*. Yogyakarta: al-Ma'had al-Islāmī al-Munawwir, 2003

Al-Ulyani, Ali Bin Nafi'. *Tabarruk Yang Disyari'atkan dan Yang Dilarang*, terj. Abdul Rasyad Shidiq dan Fadhli Nashuha. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993

Umar, Abu Ahmadi dan M. *Psikologi Umum*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, tth.

Usmanah, Uun, "Berkah dalam al-Qur'an", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1997

Waluyo, Muhammad Edy. "Hadis-Hadis Tentang Ruqyah (Kajian *Ma'ānil Ḥadīṣ*)", Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004

Wensinck, A.J. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. juz I, II, IV. Leiden: E.J. Brill, 1936



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## CURRICULUM VITAE

Nama : Deden Hidayaturochman

Tempat, tanggal lahir : Kuningan, 05 Februari 1979

Nama Ayah : H. Shaleh Ar.

Nama Ibu : Ani Nur'aini Hafshah

Alamat : Dok-Tren Ar-Rohmah, Desa Buniasih Kecamatan  
Lebakwangi Kabupaten Kuningan Propinsi Jawa Barat

### Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN Langseb III (Lulus Tahun 1991)
2. SLTP : MTs Qudsiyyah Kudus (Lulus Tahun 1997)
3. SLTA : MA Qudsiyyah Kudus (Lulus Tahun 2000)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA